

Pemberiaan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Interpersonal Pada Siswa Kelas X MAN 4 Aceh Besar

ABSTRAK - Pendidikan merupakan lingkungan yang bertanggung jawab dalam membina perkembangan individu, termasuk dalam aspek hubungan sosial. Dalam konteks ini, Bimbingan dan Konseling berperan penting untuk membantu siswa mencapai penyesuaian diri yang optimal sesuai tahap perkembangannya. Pendidikan juga dipandang sebagai investasi sumber daya manusia yang strategis untuk pertumbuhan individu dan masyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa menjalin hubungan interpersonal melalui komunikasi, baik verbal maupun nonverbal. Komunikasi yang efektif menjadi kebutuhan fundamental dalam kehidupan bermasyarakat, sebagaimana ditekankan dalam ajaran Islam melalui perintah berbicara dengan lemah lembut. Bagi siswa, keterampilan berkomunikasi sangat diperlukan untuk mendukung penyesuaian diri di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kegagalan dalam berkomunikasi dapat menghambat perkembangan kepribadian, aktualisasi diri, serta pemenuhan tugas-tugas perkembangan siswa, termasuk dalam hubungan dengan teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa kelas X di MAN 4 Aceh Besar

ABSTRACT - Education is an environment that is responsible for fostering individual development, including aspects of social relationships. In this context, Guidance and Counseling play an important role in helping students achieve optimal self-adjustment according to their stage of development. Education is also viewed as a strategic investment in human resources for the growth of individuals and society. As social beings, humans constantly establish interpersonal relationships through communication, both verbal and nonverbal. Effective communication becomes a fundamental need in social life, as emphasized in Islamic teachings through the command to speak gently. For students, communication skills are essential to support self-adjustment in family, school, and community environments. Failure to communicate effectively can hinder personality development, self-actualization, and the fulfillment of students' developmental tasks, including relationships with peers. This study aims to determine whether the implementation of group guidance services can improve the communication skills of tenth-grade students at MAN 4 Aceh Besar.

Putri Atikah^{1*}

Muslima²

Maximum Five Author²

¹Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Banda Aceh, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Banda Aceh, Indonesia

*Corresponding email:

150213011@student.ar-raniry.ac.id

Article History

Submitted: 00 Month 20XX

Revised: 00 Month 20XX

Accepted: 00 Month 20XX

Published: 00 Month 20XX

Kata Kunci

Layanan Bimbingan, Komunikasi, MAN 4
Aceh Besar

JEL Classification

A13, G21, L20, etc

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan salah satu bentuk lingkungan yang bertanggung jawab dan memberikan asuhan terhadap proses perkembangan individu (siswa) termasuk di dalam hubungan sosial individu. Bimbingan dan Konseling merupakan bantuan terhadap individu dalam memperoleh penyesuaian diri dari tingkat perkembangannya; pendidikan juga merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam diri siswa yang memungkinkan untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat. Kemudian Bimbingan dan Konseling berperan mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan (Hasbullah, 2005).

Pendidikan pada dasarnya merupakan sarana strategis untuk meningkatkan potensi bangsa agar mampu berkiprah dalam tataran yang lebih global. Menurut Hanson dan Brembeck dalam Hadiyanto (2004) menyebutkan bahwa pendidikan itu sebagai *investment in people*, untuk mengembangkan individu dan masyarakat, dan sisi lain pendidikan merupakan sumber untuk pertumbuhan ekonomi.

Secara hakikat manusia adalah makhluk sosial yang selalu hidup berdampingan dengan manusia lain. Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat menjalin hubungan sendiri, selalu menjalin hubungan dengan orang lain, mencoba untuk mengenali dan memahami kebutuhan satu sama lain, membentuk interaksi, serta berusaha mempertahankan interaksi yang telah dibangun. Ketika manusia melakukan interaksi dengan orang lain, maka secara langsung manusia akan melakukan hubungan interpersonal. Saat interaksi berlangsung, terdapat jalinan komunikasi, untuk menyampaikan pesan, baik komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal. Komunikasi terjadi dimana saja seperti di rumah, sekolah, kantor, rumah sakit serta di semua tempat yang terjadi sosialisasi. Artinya hampir seluruh kegiatan manusia selalu beriringan dengan komunikasi. Banyak para ahli menilai bahwa komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat (Cangara, 2007). Seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an Surah Thaha ayat 43-44:

اٰذْهَبَا اِلٰى فِرْعَوْنَ اِنَّهُ طَغٰى. فَقُوْلَا لَهٗ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهٗ يَتَذَكَّرُ اَوْ يَخْشٰى

Artinya: "Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut." (QS Thaahaa, 43-44)

Siswa merupakan individu yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam proses perkembangannya memerlukan bantuan dalam mengadakan komunikasi yang positif di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Siswa yang kurang dapat berkomunikasi akan dapat menghambat pembentukan kepribadian dan aktualisasi diri dalam kehidupan. Siswa yang mengalami kesulitan berkomunikasi akan mengalami kesulitan untuk dapat menyesuaikan diri dengan teman sebayanya dan lingkungannya. Apabila kemampuan komunikasi dengan teman sebayanya terhambat, itu dapat menyebabkan terhambat dalam pemenuhan tugas perkembangan siswa dan mengganggu perkembangan siswa yang tentu saja akan menyebabkan tidak terpenuhinya tugas perkembangan selanjutnya.

KAJIAN LITERATUR

Layanan Bimbingan Kelompok

Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (siswa) (Achmad dkk., 2005). Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi atau aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial (Achmad dkk., 2005). Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan dalam tiga kelompok, yaitu kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (7-12 orang), dan kelompok besar (13-20 orang) ataupun kelas (20-40 orang) (Nurihsan, 2006).

Menurut Prayitno (1995), layanan bimbingan kelompok adalah suatu layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa secara bersama-sama atau kelompok agar kelompok itu menjadi besar, kuat, dan mandiri. Sedangkan Amti dalam Hartinah (2009) menyatakan bimbingan kelompok yang memaknai pola yang sederhana dimaksudkan sebagai bimbingan yang diberikan kepada sekelompok individu yang mengalami masalah yang sama. Pengertian bimbingan kelompok yang lebih sederhana menunjukkan kepada kegiatan bimbingan yang diberikan kepada kelompok individu yang mengalami masalah yang sama. Bimbingan kelompok dalam arti yang lebih sederhana tersebut mempergunakan kelompok sebagai sekedar wadah dimana isi bimbingan dicurahkan. Dalam layanan tersebut, para siswa dapat diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting, mengembangkan nilai-nilai tentang hal tersebut dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok (Sukardi, 2000).

Dari beberapa pengertian para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa dalam bentuk kelompok untuk membahas masalah atau topik umum atau mengalami masalah yang sama secara luas dan mendalam yang bermanfaat bagi anggota kelompok.

Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Tujuan bimbingan kelompok yaitu agar individu mampu memberikan informasi seluas-luasnya kepada anggota kelompok supaya mereka dapat membuat rencana yang tepat serta membuat keputusan yang memadai mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masa depan serta cenderung bersifat pencegahan (Mugin, 2005). Tujuan yang ingin dicapai dalam bimbingan kelompok yaitu penguasaan informasi untuk tujuan yang lebih luas, pengembangan pribadi, dan pembahasan masalah atau topik-topik umum secara luas dan mendalam yang bermanfaat bagi para anggota kelompok (Prayitno, 2004).

Menurut Halen (2005), tujuan dari layanan bimbingan kelompok yaitu untuk mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas di dalam kelompok, dengan demikian dapat menumbuhkan hubungan yang baik antar anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan, dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap di dalam kelompok.

Sedangkan menurut Bennet dalam Romlah (2001), tujuan layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan kesempatan-kesempatan pada siswa belajar hal-hal yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.
- b. Memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok.

- c. Bimbingan secara kelompok lebih ekonomis dari pada melalui kegiatan bimbingan individual.
- d. Untuk melaksanakan layanan konseling individu secara lebih efektif.

Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan. Sedangkan secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa (Prayitno, 2004).

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber (terutama guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Bahan yang dimaksudkan dapat juga dipergunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan (Luddin, 2010a).

Dapat diambil kesimpulan tujuan dari bimbingan kelompok adalah untuk melatih siswa dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan mewujudkan tingkah laku yang lebih efektif serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal.

Unsur-unsur Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan dalam bentuk kelompok dengan menekankan unsur-unsur terpenting dari bimbingan kelompok di antaranya adalah dinamika kelompok, pemimpin kelompok dan anggota kelompok serta tahapan-tahapan bimbingan kelompok yang harus ada agar tercapai tujuan dari bimbingan kelompok.

Dinamika Kelompok

Shertzer dan Stone dalam Romlah (2001) mengemukakan definisi dinamika kelompok yaitu kuatnya interaksi antar anggota kelompok yang terjadi untuk mencapai tujuannya. Dikemukakan pula bahwa produktivitas kelompok akan tercapai apabila ada interaksi yang harmonis antar anggotanya.

Adapun aspek-aspek dinamika kelompok menurut Hartinah (2009) di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi dalam kelompok: Dalam komunikasi akan terjadi perpindahan ide atau gagasan yang diubah menjadi simbol oleh komunikator kepada komunikan melalui media.
2. Kekuatan di dalam kelompok: Dalam interaksi antar anggota kelompok terdapat kekuatan atau pengaruh yang dapat membentuk kekompakan dalam kelompok.
3. Kohesi kelompok: Merupakan sejumlah faktor yang mempengaruhi anggota kelompok untuk tetap menjadi anggota kelompok tersebut.

Pemimpin Kelompok dan Anggota Kelompok

Pemimpin kelompok merupakan unsur yang menentukan akan berjalan dengan baik atau tidak bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan. Menurut Romlah (2001), peranan pemimpin kelompok adalah sebagai berikut:

1. Memberikan dorongan emosional (*emotional stimulation*): memberikan motivasi, memberikan kenyamanan, memimpin untuk mendapatkan solusi.
2. Mempedulikan (*caring*): memberi dorongan, mengasihi, menghargai, menerima, tulus dan penuh perhatian.
3. Memberikan pengertian (*meaning attribution*): menjelaskan, mengklarifikasi, menafsirkan.
4. Fungsi eksekutif (*executive function*): menentukan batas waktu, norma-norma, menentukan tujuan-tujuan dan memberikan saran-saran.

Dari unsur-unsur tersebut dapat disimpulkan adanya tiga unsur terpenting dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yaitu *Pertama*, dinamika kelompok yang berfungsi sebagai ruh dalam sebuah kelompok, *Kedua*, pemimpin kelompok merupakan unsur yang menentukan jalannya sebuah layanan bimbingan kelompok dan yang *ketiga*, adalah anggota kelompok unsur yang penting dalam sebuah layanan bimbingan kelompok.

Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Wibowo (2005), fungsi utama bimbingan dan konseling yang didukung oleh layanan bimbingan kelompok ialah fungsi pemahaman dan pengembangan. Fungsi pemahaman yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri dan pemahaman terhadap lingkungan sosial peserta didik. Fungsi pengembangan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpelihara dan perkembangannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka pengembangan dirinya secara mantap berkelanjutan. Layanan bimbingan kelompok harus dipimpin oleh pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik pelayanan bimbingan dan konseling.

Dapat diambil kesimpulan fungsi layanan bimbingan kelompok adalah sebagai fungsi terapi, sifat permisif, orientasi pada kenyataan, saling mempercayai, saling pengertian, saling menerima, dan saling mendukung.

Asas-asas Bimbingan Kelompok

Asas yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok adalah setiap anggota kelompok secara sukarela dan terbuka menyampaikan ide, gagasan dan pendapatnya yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas dan mengikuti semua kegiatan yang sudah direncanakan oleh pemimpin kelompok (Luddin, 2010b). Menurut Luddin (2010b), asas-asas BK ialah:

- a. Kerahasiaan: Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok dan tidak disebarluaskan ke luar kelompok. Seluruh anggota kelompok hendaknya menyadari benar hal ini dan bertekad untuk melaksanakannya.
- b. Kesukarelaan: Kesukarelaan anggota kelompok dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh Konselor. Kesukarelaan terus-menerus dibina melalui upaya pemimpin kelompok mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan bimbingan kelompok. Dengan kesukarelaan itu anggota kelompok akan dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.
- c. Asas Keterbukaan: Para anggota bebas dan terbuka mengemukakan pendapat, ide, saran, tentang apa saja yang dirasakan dan dipikirkannya tanpa adanya rasa malu dan ragu-ragu.
- d. Asas Kenormatifan: Semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku.

Komunikasi Interpersonal

Pengertian Komunikasi Interpersonal

Kata komunikasi berasal dari kata Bahasa Inggris Communication (Maarif, 2015). Oxford Dictionary of English (2012) mengkatégorikan Communication sebagai kata benda yang berarti (1) the imparting or exchanging of information by speaking, writing, or using some other medium (penyampaian dan pertukaran informasi melalui pembicaraan, tulisan, atau penggunaan media lainnya); (2) a letter or message containing information or news (tulisan atau pesan yang

berisikan informasi atau berita); dan (3) the successful conveying or sharing of ideas and feeling (kesuksesan menyampaikan atau membagi gagasan dan perasaan). Dalam kamus lengkap psikologi, communication artinya proses transmisi atau penerimaan tanda, sinyal atau pesan. Sedangkan interpersonal adalah segala sesuatu yang berlangsung antar dua pribadi (Chaplin, 2011).

Menurut Raymond, S. Ross dalam Rakhmat (2008) mendefinisikan komunikasi sebagai proses transaksional yang meliputi pemisahan, dan pemilihan bersama lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respons yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber.

Begitupun menurut Liliweri (2011) juga berpendapat bahwa komunikasi yaitu sebagai proses peralihan dan pertukaran informasi oleh manusia melalui adaptasi dari dan ke dalam sebuah sistem kehidupan manusia dan lingkungannya. Proses peralihan dan pertukaran informasi itu dilakukan melalui simbol-simbol bahasa verbal maupun nonverbal yang dipahami bersama. Sarlito (2013) juga berpendapat bahwa komunikasi adalah proses pengiriman berita dari seseorang kepada orang lainnya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan secara garis besar komunikasi adalah penyampaian informasi, gagasan, pikiran, perasaan, keahlian dari komunikator kepada komunikan untuk mempengaruhi pikiran komunikan dan mendapatkan tanggapan balik sebagai feedback bagi komunikator. Sehingga komunikator dapat mengukur berhasil atau tidaknya pesan yang disampaikan kepada komunikan.

Sedangkan menurut Suciati (2015), komunikasi interpersonal yaitu proses komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih, dengan ciri utama keintiman di dalamnya. Bentuk ideal komunikasi ini adalah face to face. Sedangkan West dan Turner (2008) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal adalah sebagai komunikasi orang-orang secara tatap muka atau proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau sekelompok kecil, yang memungkinkan setiap orang menangkap reaksi orang lain secara verbal maupun non verbal.

Fungsi Komunikasi Interpersonal

Fungsi komunikasi interpersonal adalah berusaha meningkatkan hubungan insani, menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain (Cangara, 2004). Komunikasi interpersonal dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan di antara pihak-pihak yang berkomunikasi; dalam hidup bermasyarakat seseorang bisa memperoleh kemudahan dalam hidupnya karena memiliki pasangan hidup. Melalui komunikasi interpersonal juga dapat berusaha membina hubungan baik, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik yang terjadi (Cangara, 2004).

Tujuan Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito (TT), tujuan komunikasi interpersonal di antaranya:

a) Menemukan: salah satu tujuan utama komunikasi menyangkut penemuan diri (personal discovery). Bila berkomunikasi dengan orang lain, berarti belajar mengenai diri sendiri selain juga tentang orang lain. Dengan berkomunikasi kita dapat memahami secara lebih baik diri kita sendiri dan diri orang lain yang kita ajak bicara. Tetapi komunikasi juga memungkinkan kita untuk menemukan dunia luar, dunia yang dipenuhi objek, peristiwa dan manusia lain.

- b) Berhubungan: salah satu motivasi yang paling kuat adalah berhubungan dengan orang lain, membina dan memelihara hubungan dengan orang lain dan hubungan sosial.
- c) Mempengaruhi: untuk mengendalikan dan mengarahkan. Dalam berkomunikasi kita berusaha untuk mengubah sikap dan perilaku orang lain serta berusaha mengajak orang lain melakukan sesuatu.
- d) Memainkan: untuk memperoleh kesenangan dan kepuasan hati. Kita menggunakan banyak perilaku komunikasi untuk bermain dan menghibur diri.

Berdasarkan definisi di atas, tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk menemukan komunikasi menyangkut penemuan diri, mengubah sikap dan perilaku orang lain.

Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal

Devito (1997) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai lima aspek yang juga disebut sebagai perspektif humanistik. Lima aspek tersebut diyakini dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal, yaitu:

- a. Keterbukaan: Artinya adanya kemampuan membuka diri, mengatakan tentang dirinya sendiri yang tadinya tetap disembunyikan. Kualitas keterbukaan mengacu pada aspek dari komunikasi antar pribadi yaitu: (1) komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi, (2) kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, dan (3) mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan adalah "milik" anda dan bertanggung jawab atasnya.
- b. Empati: Menurut Henry Backrack dalam Devito (1997), mendefinisikan empati sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain dan melalui kaca mata orang lain.
- c. Sikap mendukung: Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (supportiveness). Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap (1) deskriptif, bukan evaluatif, (2) spontan, bukan strategik, dan (3) provisional, bukan sangat yakin.
- d. Sikap positif: Mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi antarpribadi dengan dua cara: (1) menyatakan sikap positif, komunikasi antarpribadi terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri dan perasaan yang positif untuk situasi komunikasi sangat penting untuk interaksi yang efektif, (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman berinteraksi. Dorongan positif umumnya berbentuk pujian atau penghargaan, terdiri dari perilaku yang biasa kita harapkan, kita nikmati dan kita banggakan.
- e. Kesetaraan (equality): Pengakuan secara implisit dan eksplisit bahwa masing-masing pihak memiliki kesejajaran nilai dan harga. Kesetaraan berarti menerima pihak lain atau menurut Carl Rogers dalam Devito (1997), kesetaraan meminta kita untuk memberikan "penghargaan positif tak bersyarat" kepada orang lain.

METODOLOGI

Metode penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji suatu kebenaran pengetahuan dengan menggunakan cara-cara ilmiah. Penelitian yang dilakukan di MAN 4, Tungkop Aceh Besar ini melibatkan 22 siswa-siswi yang dipilih secara khusus. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan skala Likert, survey, wawancara, dan catatan lapangan untuk mendapatkan informasi yang akurat berkenaan dengan keterampilan berkomunikasi interpersonal siswa.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan rumus uji wilcoxon. Peneliti menggunakan uji wilcoxon karena subjek penelitian kurang dari 25, distribusi datanya dianggap tidak normal. Maka statistik yang digunakan non parametrik dengan menggunakan wilcoxon matched pairs test. Uji Wilcoxon diolah dengan menggunakan aplikasi SPSS 20.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 4 Aceh Besar, maka terlebih dahulu peneliti mempersiapkan alat ukur untuk melihat peningkatan siswa tentang komunikasi yaitu skala peningkatan komunikasi yang telah dijadikan sarana dalam pengumpulan data (adopsi). Skala peningkatan komunikasi dibagikan kepada siswa untuk diisi dengan tujuan melihat skor nilai sebelum melakukan bimbingan kelompok. Setelah siswa telah mengisi seluruh item pertanyaan, kemudian data diolah untuk melihat berapa siswa yang termasuk ke dalam kategori rendah dan diberikan treatment. Setelah melakukan treatment, peneliti memberikan posttest untuk melihat perubahan dari siswa sebelum dan sesudah melaksanakan treatment, untuk meningkatkan komunikasi siswa di kelas X MAN 4 Aceh Besar.

Pretest

Pretest diberikan kepada kelas X IS-1 dengan jumlah siswa 22 orang. Pemberian pretest untuk mengukur atau melihat tingkat komunikasi siswa kelas X IS-1 di MAN 4 Aceh Besar. Setelah memberikan skala kepada siswa, langkah selanjutnya yaitu melakukan penilaian terhadap skala komunikasi yang telah diberikan skor untuk setiap item yang sudah dipilih responden atau siswa, pengolahan data di office penjumlahan total nilai (SPSS 20).

Hasil setelah penilaian kepada siswa menunjukkan bahwa terdapat 6 orang siswa termasuk ke dalam nilai tertinggi dengan nilai rata-rata 71 ke atas, terdapat 6 orang siswa termasuk kategori sedang dengan skor rata-rata 66 ke atas, dan 10 siswa termasuk ke dalam kategori rendah dengan skor rata-rata 65 ke bawah.

Siswa yang dalam kategori rendah akan menjadi sampel dalam penelitian yang akan diberikan treatment dengan menggunakan teknik diskusi kelompok, bertujuan ketika siswa berpartisipasi dalam sebuah kelompok kecil, siswa akan aktif dalam mengemukakan pendapatnya dan akan lebih mudah untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Adapun hasil skor *Pre-test* siswa yang termasuk kedalam kategori rendah dapat dilihat melalui table berikut ini:

No	Responden	<i>Pretest</i>
1	AR	58
2	PF	61
3	AM	52
4	RB	53
5	SA	53
6	MW	54

7	MN	55
8	TI	60
9	UR	58
10	ZA	65
Jumlah		569

Pemberian Treatment I

Pemberian treatment 1 diberikan pada tanggal 07 Desember 2020. Berdasarkan tujuan bimbingan kelompok yaitu agar individu mampu memberikan informasi seluas-luasnya kepada anggota kelompok supaya mereka dapat membuat rencana yang tepat serta membuat keputusan yang memadai mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masa depan serta cenderung bersifat pencegahan (Mugin, 2005), maka peneliti menggunakan teknik diskusi kelompok dengan metode pemberian informasi agar siswa mampu meningkatkan kemampuan berkomunikasi khususnya dalam komunikasi interpersonal.

Menurut Wibowo (2005), fungsi pemahaman yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan pemahaman siswa terhadap diri sendiri dan pemahaman terhadap lingkungan sosial siswa. Hal ini yang mendasari peneliti menggunakan metode pemberian informasi untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang komunikasi interpersonal.

Peneliti menggunakan diskusi kelompok untuk memberikan informasi mengenai komunikasi interpersonal untuk menunjang tingkat kemampuan interpersonal siswa. Oleh karena itu, dalam treatment ini peneliti memfokuskan teori-teori tentang komunikasi interpersonal, keterbukaan, empati dan kesetaraan.

Tahap Pembentukan

Tahap diskusi kelompok dimulai dengan perkenalan antar anggota kelompok dan dilanjutkan dengan menjelaskan cara-cara dan asas-asas dalam bimbingan kelompok. Kemudian pemimpin kelompok melakukan permainan "rangkai nama buah" bertujuan untuk keakraban antar anggota kelompok sehingga menunjukkan sikap hangat, tulus, dan penuh empati.

Tahap Peralihan

Di tahap peralihan, pemimpin kelompok menjelaskan kepada anggota kelompok apa yang akan dilakukan anggota kelompok pada tahap kegiatan. Pemimpin kelompok menjelaskan apa peranan anggota kelompok dalam tahap kegiatan, kemudian menanyakan kesiapan anggota kelompok.

Tahap Kegiatan

Di tahap kegiatan, pemimpin kelompok menjelaskan tentang topik tugas yang membahas komunikasi interpersonal, keterbukaan, empati dan kesetaraan. Di tahap ini semua anggota kelompok membahas topik yang sudah dijelaskan oleh pemimpin kelompok agar semua anggota kelompok aktif dalam mengeluarkan pendapat masing-masing.

Tahap Pengakhiran

Dalam tahap pengakhiran terdapat kesepakatan antar pemimpin kelompok dengan anggota kelompok untuk melanjutkan lagi kegiatan bimbingan kelompok serta menyepakati berapa kali melakukan pertemuan selanjutnya, kemudian diakhiri dengan penutupan.

Pemberian Treatment II

Treatment ke II diberikan pada tanggal 08 Desember 2020. Pemberian treatment ke II melanjutkan dengan teori yang berbeda yaitu tentang sikap positif dan sikap mendukung yang masih berkenaan dengan aspek komunikasi interpersonal untuk meningkatkan komunikasi antar siswa. Setelah pelaksanaan, peneliti memberikan sebuah permainan berupa game "Di sini tanya di sana jawab". Game ini merupakan game tanya jawab dimana anggota kelompok dibagi menjadi 2 kelompok yang terdiri dari 5 orang dalam satu kelompok. Tahap ini peneliti ingin melihat tingkat pemahaman siswa terhadap informasi yang telah diberikan pada tahap treatment I dan treatment II, apakah siswa telah memahami informasi mengenai aspek-aspek yang berkenaan dengan komunikasi interpersonal yaitu dengan melemparkan pertanyaan kepada kedua kelompok tersebut, kemudian dijawab secara individu yang diwakilkan oleh salah satu anggota kelompok. Dalam permainan ini peneliti melihat sudah ada perubahan yang ditunjukkan oleh siswa, dimana pada saat permainan berlangsung siswa sudah mampu mengungkapkan pendapatnya masing-masing.

Pemberian Treatment III

Treatment ke III diberikan pada tanggal 09 Desember 2020. Pemberian treatment ke III melanjutkan dengan mengulang materi melalui proses tanya jawab dan pada akhir pertemuan sama-sama menyimpulkan seluruh materi yang telah diberikan yang berkenaan dengan komunikasi interpersonal dari treatment I dan treatment II.

Post-test

Setelah melakukan treatment 3 kali pertemuan peneliti membagikan kembali skala komunikasi kepada 10 orang siswa yang mendapatkan skor rendah untuk melihat perubahan skor nilai yang terjadi, membandingkan skor peningkatan komunikasi sebelum dan sesudah memberikan treatment kepada siswa dengan teknik bimbingan kelompok. Adapun hasil *posttest* setelah melakukan treatment dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel Skor *Post-test* siswa

No	Responden	<i>Posttest</i>
1	AR	68
2	PF	69
3	AM	70
4	RB	62
5	SA	67
6	MW	73
7	MN	62
8	TI	65
9	UR	71
10	ZA	61
Jumlah		668

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwasannya terdapat perubahan skor keterampilan berkomunikasi sebelum melakukan treatment terdapat skor nilai 569 setelah treatment dilakukan skor nilai meningkat 668 yang artinya ada perbandingan skor antara sebelum dan sesudah melakukan treatment atau perlakuan. Adapun perbandingan pre-test dan *post-test* dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

Tabel Data *Pre-test* dan *Post-test* keterampilan berkomunikasi siswa

No	Nama	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
1	AR	58	68
2	PF	61	69
3	AM	52	70
4	RB	53	62
5	SA	53	67
6	MW	54	73
7	MN	55	62
8	TI	60	65
9	UR	58	71
10	ZA	65	61
JUMLAH		569	668

Berdasarkan tabel 4.5 menjelaskan tentang hasil *pretest* dan *posttest* keterampilan berkomunikasi siswa yang mengalami peningkatan setelah melakukan treatment, dengan meningkatnya komunikasi terhadap siswa yang memiliki komunikasi rendah mengalami peningkatan setelah melakukan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh yang sangat baik maka dapat dilihat hasil peningkatan perubahan skor rata-rata, hasil perhitungan rata-rata antara *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel hasil perbandingan Skor *Pretest* dan *posttes*

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	<i>PRETEST</i>	56,90	10	4,228	1,337
	<i>POSTTEST</i>	66,80	10	4,158	1,315

Berdasarkan tabel 4.6 menjelaskan bahwa skor data *pretest* 56,90 sedangkan skor rata-rata dari data *posttest* 66,80, dapat disimpulkan hasil skor *posttest* lebih tinggi dibandingkan skor *pretest*, artinya keterampilan berkomunikasi siswa di kelas X IS-1 di Man 4 Aceh Besar meningkat setelah diberikan bimbingan kelompok.

Pengolahan Data

Pengolahan data setelah semua nilai dijumlahkan kemudian ditabulasikan sesuai dengan keperluan pengolahan data di SPSS 20. Uji penelitian yang digunakan dalam pengolahan data ini adalah uji *wilcoxon* untuk menganalisis hasil pengamatan dua data *pretest* dan *posttest* apakah berbeda atau tidak sebelum dan sesudah diberikan treatment. Adapun hasil perubahan skor rata-rata *pretest* dan *posttest* menggunakan uji *wilcoxon* pada siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post-pre Negative Ranks	1 ^a	1,00	1,00
Positive Rank	9 ^b	6,00	54,00
Ties	0 ^c		
Total	10		

- a. $Post < Pre$
- b. $Post > Pre$
- c. $Post = Pre$

	Post – Pre
Z	-2,701 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,007

a. *Wilcoxon Signed Rank Test*

b. *Based on negative ranks.*

Berdasarkan tabel 4.7 bahwa perolehan nilai dari analisis uji *wilcoxon* untuk melihat perbedaan antara pretest dan posttest setelah melakukan treatment atau setelah melakukan bimbingan kelompok.

Interpretasi data

Hasil pengolahan data menunjukkan nilai *negative ranks* sampel dengan nilai *posttest* tidak lebih rendah dari nilai *pretest* maka, menunjukkan (N) memiliki nilai 1^a, *mean ranks* memiliki nilai 1,00, dan *sum of rank* 1,00 yang hasil treatment dengan menggunakan teknik bimbingan kelompok, maka *pretest* dan *posttest* adalah 1 yaitu menunjukkan tidak terdapat penurunan dari nilai *pretest* ke *posttest*, sedangkan untuk *positive ranks* yaitu sampel dengan nilai *posttest* lebih tinggi dari nilai *pretest* dimana antara *pretest* dan *posttest* dengan jumlah (N) 9^b memiliki peningkatan pada hasil *mean rank* dengan jumlah 6,00 dan hasil dari *sum of rank* sebesar 54,00 yang artinya terdapat perbedaan antara *pretest* dan *posttest* setelah melakukan treatment. Kesamaan nilai *pretest* dan *posttest* (*ties*) menunjukkan nilai 0^c artinya tidak ada data siswa yang menunjukkan nilai yang sama antara *pretest* dan *posttest*. Penelitian yang menggunakan uji *wilcoxon* untuk melihat adanya peningkatan yang signifikan antara teknik bimbingan kelompok dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi dapat dibuktikan dengan hipotesis apakah H_a dan H_o diterima atau ditolak, rumus hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya peningkatan berkomunikasi siswa sebelum dan sesudah melakukan teknik bimbingan kelompok di MAN 4 Aceh Besar.

Ties adalah kesamaan nilai *pretest* dan *posttest*, hasil nilai *ties* adalah 0^c. Maka dapat dikatakan tidak ada nilai yang sama antara nilai *pretest* dan *posttest*. Adapun pengujian hipotesis ialah:

H_o = Bimbingan kelompok tidak dapat mempengaruhi peningkatan keterampilan berkomunikasi siswa kelas X di Man 4 Aceh Besar

H_a = Bimbingan kelompok dapat mempengaruhi peningkatan keterampilan berkomunikasi siswa kelas X di MAN 4 Aceh Besar

Uji *wilcoxon* berdasarkan nilai signifikansi (*sig*) hasil output SPSS sebagai berikut:

- a. jika nilai Asymp Sig < 0.05 maka hipotesis diterima
- b. jika nilai Asymp Sig > 0.05 maka hipotesis ditolak

Berdasarkan hasil dari perhitungan *wilcoxon signed rank test*, diketahui Asymp. Sig (2-tailed), ,007 karena nilai ,007 lebih kecil dari pada 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_o ditolak sedangkan H_a diterima yang artinya ada pengaruh peningkatan keterampilan berkomunikasi yang signifikan setelah melakukan treatment dengan menggunakan teknik bimbingan kelompok dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa.

Konsep untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi dapat langsung efektif apabila siswa dapat mencapai setiap aspek yang terkandung dalam komunikasi interpersonal yaitu

keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Dalam penelitian ini siswa diharapkan mampu memiliki tingkat pencapaian disetiap aspek karena saling berseimbangan dalam pencapaian perkembangan siswa.

Dari data-data yang diproses melalui penyebaran skala, menunjukkan tingkat pencapaian yang signifikan dan dapat dikatakan teknik bimbingan kelompok mampu meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa. Dengan itu dibuktikan dengan hasil pengujian uji *wilcoxon* dengan nilai signifikansi ,007 karena nilai ,007 lebih kecil dari pada 0,05 maka dapat disimpulkan H_0 ditolak sedangkan H_a diterima, artinya teknik bimbingan kelompok dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Berdasarkan hasil penelitian di MAN 4 Aceh Besar menunjukkan bahwa ada peningkatan dengan itu dapat dilihat dari siswa berkomunikasi dan dapat dilihat disaat siswa mengemukakan pendapat di kelas mau itu kelompok besar ataupun kelompok kecil maka dapat disimpulkan pemberian bimbingan kelompok dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa kelas X IS-1 di MAN 4 Aceh Besar

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa teknik bimbingan kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa kelas X MAN 4 Aceh Besar. Hal ini ditunjukkan melalui perbandingan hasil pretest dan posttest yang mengalami peningkatan signifikan. Pada tahap pretest, sebanyak 10 siswa berada pada kategori rendah dengan total skor sebesar 569. Setelah diberikan perlakuan (treatment) berupa layanan bimbingan kelompok, terjadi peningkatan kemampuan komunikasi siswa yang ditunjukkan dengan pergeseran kategori menjadi sedang dan tinggi, serta peningkatan total skor menjadi 668.

Selain itu, hasil pengujian hipotesis menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor sebelum dan sesudah perlakuan. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,007, yang lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$), mengindikasikan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berkomunikasi siswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dapat menjadi salah satu strategi intervensi yang efektif dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal, khususnya dalam konteks pendidikan menengah. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling disarankan untuk mengoptimalkan penggunaan layanan bimbingan kelompok sebagai upaya peningkatan keterampilan komunikasi siswa secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan terjemahannya. (2010). Departemen Agama Republik Indonesia.
- Achmad, dkk. (2005). *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*. PT. Refika Aditama.
- Cangara, H. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Cangara, H. (2007). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Rajagrafindo Utama.
- Chaplin. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Rajawali Pers.
- Devito, J. A. (1997). *Komunikasi Antar Manusia* (Terj. Agus Mulyana MSM). Professional Books.
- Devito, J. A. (TT). *Komunikasi Antarmanusia*. KARISMA Publishing Group.

- Hadiyanto. (2004). *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*. Rineka Cipta.
- Hallen, A. (2005). *Bimbingan dan Konseling (Edisi Revisi)*. Quantum Teaching.
- Hartinah, S. (2009). *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. PT Refika Aditama.
- Hasbullah. (2005). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Liliweri, A. (2011). *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya*. Pustaka Pelajar Offset.
- Luddin, A. B. M. (2010a). *Dasar-dasar Konseling*. Citapustaka Media Perintis.
- Luddin, A. B. M. (2010b). *Konseling Individual dan Kelompok (Aplikasi dalam Praktek Konseling)*. Citapustaka Media Perintis.
- Maarif, Z. (2015). *Logika Komunikasi*. Raja Grafindo Persada.
- Mugin. (2005). *Konseling Kelompok Berkembang*. Unnes Press.
- Nurihsan, A. J. (2006). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Lintasan Kehidupan*. PT. Refika Aditama.
- Oxford University Press. (2012). *Oxford Dictionary of English*. Oxford University Press.
- Prayitno. (1995). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Ghalia Indonesia.
- Prayitno. (2004). *Layanan Bimbingan Konseling*. Universitas Negeri Padang.
- Prayitno. (2004). *Layanan L.I-L.9*. Universitas Negeri Padang.
- Rakhmat, J. (2008). *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Romlah, T. (2001). *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Universitas Negeri Malang.
- Sarwono, S. W. (2013). *Pengantar Psikologi Umum*. Rajawali Pers.
- Suciati. (2015). *Komunikasi Interpersonal Sebuah Tinjauan Psikologis dan Perspektif Islam*. Buku Litera Yogyakarta.
- Sukardi, D. K. (2000). *Manajemen Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- West, R., & Turner, L. H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Salemba Humanika.
- Wibowo, M. E. (2005). *Konseling Kelompok Perkembangan*. Unnes Press.